

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENGETAHUI KEAKTIFAN SISWA KELAS IV PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA**Qonita Indriyani¹⁾, Nanang Khoirul Umam²⁾, Arya Setya Nugroho³⁾**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl. Sumatera No.101, Gn. Malang, Randuagung, Kec. Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, Indonesia

qonitaindriani0808@gmail.com, nanang.khu@umg.ac.id, aryasetya@umg.ac.id
*qonitaindriani0808@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keaktifan siswa dengan menggunakan penerapan model kooperatif tipe Two Stay Two Stray pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan apa saja hambatan dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Penelitian dilakukan pada seluruh siswa kelas IV UPT SDN 31 Gresik tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 28 siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya kenaikan keaktifan siswa, ketika model kooperatif tipe Two Stay Two Stray diterapkan di kelas IV rata-rata siswa menjadi lebih aktif meskipun masih ada 1 sampai 2 siswa yang masih pasif. Model pembelajaran ini mampu mendorong siswa untuk berinteraksi satu sama lain dalam kelompok kecil, siswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam diskusi kelompok, bertukar ide dan bekerjasama dalam melakukan tugasnya. Selain itu, ada hambatan yang terjadi pada proses penerapannya yaitu lamanya waktu untuk guru dan siswa dalam beradaptasi dengan model pembelajaran baru.

Kata kunci: *Two Stay Two Stray, Keaktifan Siswa, Bahasa Indonesia*

Abstract

This research aims to find out how active students are when using the Two Stay Two Stray cooperative model in Indonesian language subjects and what are the obstacles to its implementation. This research use descriptive qualitative approach. Data collection techniques use observation and interviews. The research was conducted on all class IV students at UPT SDN 31 Gresik for the 2023/2024 academic year, totaling 28 students. The results of the research show an increase in student activity, when the Two Stay Two Stray cooperative model is implemented in class IV on average students become more active even though there are still 1 to 2 students who are still passive. This learning model is able to encourage students to interact with each other in small groups, students have the opportunity to contribute to group discussions, exchange ideas and collaborate in carrying out their assignments. Apart from that, there are obstacles that occur in the implementation process, namely the length of time it takes for teachers and students to adapt to the new learning model.

Keywords: *Two Stay Two Stray, Student Activity, Indonesian*

1. Pendahuluan

Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dari kualitas pendidikan yang diberikannya. Dunia Barat, khususnya Amerika dan Eropa, telah menjadi pionir dalam hal ini dan menjadi teladan bagi negara-negara lain untuk

ditiru. Hal ini terbukti dari banyaknya data yang menyoroti kinerja luar biasa dari sistem pendidikan mereka, termasuk metodologi pengajaran yang inovatif, temuan penelitian inovatif, kualitas lulusan, dan banyak faktor lainnya. Kemajuan suatu bangsa dapat dicapai melalui sistem pendidikan yang komprehensif. Kemanjuran sistem seperti itu dapat dievaluasi berdasarkan kemampuannya mendorong kemajuan di kalangan siswa. Perbaikan berkelanjutan di semua tingkat pendidikan harus diupayakan untuk mengatasi perubahan kebutuhan masyarakat kontemporer. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan nasional adalah menumbuhkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang berakhlak mulia, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berpengetahuan, kreatif, mandiri, dan mampu berpartisipasi dalam pemerintahan demokratis. dengan rasa tanggung jawab.

Pendidikan merupakan suatu proses yang melibatkan proses belajar mengajar, di mana terjadi interaksi antara dua komponen integral guru dan siswa. Peran siswa adalah untuk belajar, sedangkan guru bertanggung jawab untuk menyebarkan pengetahuan. Pengajaran yang efektif bukan hanya tentang penyampaian informasi, namun juga melibatkan penciptaan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar secara efektif. Oleh karena itu, fokus hubungan siswa dan guru hendaknya terletak pada proses belajar mengajar, dengan guru mempunyai pemahaman yang mendalam terhadap minat dan karakteristik siswanya. Tujuan akhir pendidikan adalah untuk mengembangkan karakter siswa, meningkatkan kesadaran mereka akan peradaban dan keaktifan, serta meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting, dan guru harus memperhatikannya agar pembelajaran berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Karena belajar pada dasarnya adalah berbuat atau beraktivitas. Proses pembelajaran yang mengharuskan siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran misalnya, siswa diharapkan berpartisipasi dalam melihat, bertanya, memberi tanggapan, menyimpulkan, dan menjelaskan kembali apa yang mereka ketahui tentang subjek kepada teman-teman mereka [1]. Keaktifan siswa dapat dilihat dari lima indikator yaitu perhatian, kerjasama dan hubungan sosial, mengemukakan gagasan, pemecahan masalah dan disiplin [2]. Ketika siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran, seperti dalam diskusi kelompok atau mengerjakan tugas sendiri, mereka dianggap aktif belajar. Siswa akan mengalami masalah dengan keaktifan belajar apabila mereka tidak dapat berkonsentrasi selama proses pembelajaran.

Menurut Nurhayati (2020) di antara indikator keaktifan belajar adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, bekerja sama, mengemukakan pendapat, dan mengalihkan perhatian [3]. Keaktifan belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Jika siswa dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran, siswa akan lebih cenderung menjadi lebih tertarik dan bersemangat untuk belajar [4]. Salah satu faktor penyebab masalah dalam proses pembelajaran adalah rendahnya tingkat keaktifan siswa selama kegiatan belajar, siswa diharapkan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran berlangsung, hal ini dapat berdampak pada nilai hasil belajar siswa yang kurang baik atau rendah. Cara terbaik untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah dengan membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Menurut Istikhah, et al (2024) dengan bantuan pembelajaran yang menyenangkan ini, siswa dapat dengan mudah memahami materi pelajaran dengan cepat, yang akan meningkatkan hasil belajar mereka. Hasil belajar juga dapat meningkat [5].

Salah satu masalah yang sering terjadi di sekolah adalah kurangnya kemampuan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bermutu serta pendekatan pembelajaran PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). Tidak semua guru memiliki kemampuan untuk menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran di sekolah, sehingga hasil belajar tidak optimal. Guru sering kali menggunakan metode konvensional selama proses pembelajaran, sehingga siswa tidak menjadi kreatif dan aktif. Selain itu, siswa hanya diberi materi secara keseluruhan dan tidak memiliki banyak kesempatan untuk berpendapat karena pembelajaran berpusat pada guru (teacher center). Maka dari itu perencanaan pembelajaran juga harus dibuat, agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Penggunaan perencanaan pembelajaran terbukti dapat meningkatkan sebuah penguasaan materi dan kompetensi siswa, prestasi atau hasil belajar siswa, aktivitas siswa dan kualitas pembelajaran [6].

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV UPT SDN 31 Gresik, pembelajaran dilakukan dengan metodeceramah dan diskusi saja, bahkan pada saat proses pembelajaran siswa cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran dan guru yang lebih aktif. Siswa masih kurang aktif dalam membantu satu sama lain dengan memahami materi, menyelesaikan tugas kelompok, keterlibatan siswa dalam mengajukan pertanyaan, dan mencari informasi tambahan, atau berusaha untuk memahami materi dengan baik juga masih kurang. Ketika guru sedang memberikan materi sedikit atau bahkan tidak ada siswa yang bertanya kepada guru, namun ketika guru menanyakan kepada siswa sudah paham mengenai materi yang disampaikan atau belum siswa hanya diam dan tidak mengajukan pertanyaan maupun jawaban.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru yang dilakukan peneliti setelah proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV UPT SDN 31 Gresik, beliau menyampaikan bahwasanya siswa terkadang bosan dalam mendengar pembelajaran, akibatnya terdapat siswa yang kurang aktif. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa terdapat siswa yang kurang menyukai proses pembelajaran diskusi kelompok, karena siswa dengan kemampuan membaca dan berpikir yang lebih rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tanggung jawab kelompok. Selain itu siswa merasa tertekan atau cemas karena mereka merasa perlu untuk memberikan informasi yang benar dan relevan.

Masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas IV khususnya di UPT SDN 31 Gresik merupakan masalah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian, di mana siswa kurang aktif selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks nonfiksi, mereka tetap bergantung pada guru sebagai sumber utama pembelajaran dan tidak mau berpartisipasi secara aktif. Faktornya beragam, termasuk siswa yang takut bertanya mengenai materi nonfiksi atau menyampaikan pendapatnya, siswa yang tidak memahami materi pembahasan, dan siswa yang sama sekali tidak peduli dengan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran berlangsung guru harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh antusias bagi siswa, sehingga siswa tidak merasa jenuh dengan materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti ingin menerapkan sebuah model pembelajaran untuk mengetahui keaktifan siswa, dengan model kooperatif siswa dapat memenuhi kebutuhan untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, menggabungkan pengetahuan dengan keterampilan, memperkuat keterampilan komunikasi dan dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, saling membantu, negosiasi, dan kepemimpinan. Sistem pembelajaran kooperatif

memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam tugas-tugas terstruktur, sehingga adanya sistem ini, siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran sedangkan guru sebagai fasilitator dan moderator.

Peneliti ingin menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Model ini digunakan secara berkelompok dan melakukan kegiatan diskusi tentang materi pelajaran. Setelah diskusi selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok lain. Kemudian, dua orang dari kelompok lain menjelaskan hasil diskusi mereka kepada dua orang yang datang dari kelompok sebelumnya[7]. Melalui pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* diharapkan siswa menjadi aktif dan berani berpartisipasi dalam kelompok lain dan diharapkan siswa akan lebih aktif dalam bekerja secara berkelompok. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa, kemampuan berbicara serta dapat meningkatkan hasil belajar. Peneliti berharap guru dapat menerapkan metode ini dengan baik, sehingga pengalaman belajar akan tertanam dalam ingatan siswa untuk waktu yang lama.

Berdasarkan penelitian Surur et al. (2020) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, suasana belajar akan menjadi lebih hidup dan menyenangkan, dan tujuannya adalah untuk meningkatkan prestasi akademik siswa, memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, dan memberi mereka kesempatan untuk menerima keragaman dari teman mereka [8]. Selain itu menurut penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika" [9], model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan memberikan siswa tugas masing-masing, model ini dapat mengubah sikap siswa dari pasif menjadi aktif. Pembelajaran dan pemelajar melaporkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berhasil dan menunjukkan peningkatan dalam keaktifan belajar mereka di kelas. Dengan menerapkan model ini, keaktifan proses pembelajaran dapat ditingkatkan. Adapun kekurangan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini yakni membutuhkan waktu yang lama dan siswa cenderung tidak mampu belajar dalam kelompok karena tidak terbiasa sehingga merasa asing dan sulit untuk bekerja sama [10]. Selain itu, kelebihan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yakni siswa dapat aktif selama proses pembelajaran, kemampuan berbicara mereka dapat ditingkatkan dan lebih menguasai permasalahan yang didiskusikan.

Menurut Khasanaton & Harini (2018) Selama proses pembelajaran dengan model *Two Stay Two Stray*, siswa secara sadar atau tidak sadar melakukan kegiatan menyimak, yang merupakan bagian dari ketrampilan berbahasa yang ingin ditingkatkan [11]. Penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray*, siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan menyimak secara langsung, daripada hanya menyimak apa yang disampaikan guru, yang dapat membuat siswa jenuh. Dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, siswa juga akan terlibat secara aktif, sehingga akan memunculkan semangat siswa dalam belajar (aktif). Selain itu, alasan untuk menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini adalah karena ada pembagian kerja kelompok yang jelas untuk setiap anggota kelompok. Hal ini juga memungkinkan siswa untuk bekerja sama dengan temannya dan mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur selama proses pembelajaran. Namun penelitian lain, yang dilakukan Aliarti (2019) oleh menunjukkan bahwa terdapat kekurangan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yakni membutuhkan waktu yang lama dan siswa cenderung tidak mampu belajar dalam kelompok karena tidak terbiasa sehingga merasa asing dan sulit untuk bekerja sama [10]. Selain itu Hasian, et al (2023) juga mengungkapkan bahwa kekurangan model pembelajaran *Two Stay*

Two Stay yakni membutuhkan waktu yang lama, siswa cenderung tidak mau belajar kelompok, membutuhkan waktu yang lama dalam persiapan [12].

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti akan melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keaktifan siswa dengan penerapan model *Two Stay Two Stay* pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan mengetahui hambatan dalam penerapannya. Sehingga judul dalam penelitian ini adalah “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stay* Untuk Mengetahui Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD”.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan penjelasan sistematis tentang bagaimana pembelajaran harus dilakukan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran ini akan menggunakan sintak dan tahapannya [13]. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang digambarkan dari awal hingga akhir dan disajikan secara khusus oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tertentu [14].

2.2 Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative Learning tersebut diartikan dengan pembelajaran kooperatif. Menurut Astuti (2022 Pembelajaran kooperatif, juga dikenal sebagai “Cooperative Learning” adalah strategi pembelajaran yang menekankan sikap atau perilaku bersama dalam bekerja sama) [15]. Pembelajaran kooperatif dilakukan dalam jumlah kelompok dengan sekitar dua hingga lima siswa, dengan tujuan kelompok untuk saling memotivasi, untuk membantu satu sama lain dan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Abrori A. (2023) Pembelajaran kooperatif adalah salah satu jenis pembelajaran yang mengutamakan prinsip pembelajaran berpusat pada siswa atau pembelajaran berpusat pada siswa [13]. Guru biasanya berperan sebagai fasilitator selama proses pembelajaran. Jadi, dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif menurut kedua pendapat diatas adalah model pembelajaran yang dilakukan dalam jumlah kelompok dengan sekitar dua hingga lima siswa yang mengutamakan prinsip pembelajaran berpusat pada siswa dan bertujuan untuk saling memotivasi dan membantu satu sama lain.

2.3 Sintak Model Pembelajaran Kooperatif

Tabel 1. Sintak Model Pembelajaran Kooperatif

TAHAP	PERILAKU GURU
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang dipelajari. Mereka juga memotivasi siswa untuk belajar.
Tahap 2 Menyajikan Informasi	Siswa menerima informasi atau materi dari guru melalui demonstrasi atau bahan bacaan.
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar	Guru mengajarkan siswa bagaimana membentuk kelompok belajar dan memimpin setiap kelompok untuk melakukan transisi yang efisien.

Tahap 4 Membimbing kelompok untuk bekerja dan belajar	Guru membantu saat kelompok belajar mengerjakan tugas,
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang topik yang dibahas dan masing-masing kelompok menunjukkan pekerjaan mereka.
Tahap 6 Memberikan Reward	Guru mencari cara untuk menunjukkan penghargaan kepada usaha dan hasil belajar individu dan kelompok

2.4 Metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*

Metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah sistem pembelajaran kelompok yang mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab, bekerja sama, memecahkan masalah, dan saling mendorong untuk berprestasi. Metode ini juga mengajarkan siswa untuk bersosialisasi dengan baik [16]. Sedangkan menurut Wedasuwari, (2016) Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran yang berbentuk kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain [17]. Dalam model ini, siswa diminta untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aktivitas, termasuk bertanya jawab, mencari jawaban, berdiskusi, dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh teman mereka.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok yang melibatkan 4 siswa dalam satu kelompok, 2 siswa dari kelompok tersebut bertugas memberikan informasi kepada tamu, dan 2 siswa lainnya bertamu ke kelompok yang berbeda, selama kegiatan proses pembelajaran, siswa didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aktivitas, seperti bertanya jawab, berdiskusi, dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh teman mereka, sehingga siswa memiliki rasa bertanggung jawab, bekerja sama, memecahkan masalah, dan saling mendorong untuk berprestasi.

2.5 Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar siswa [18]. Keaktifan belajar adalah upaya siswa untuk belajar sesuatu. Hal ini dapat dicapai melalui belajar dalam kelompok atau secara individual [19]. Sedangkan menurut Gustiansyah (2020) Siswa harus terlibat dalam pembelajaran. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila semua siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran secara fisik, mental, dan social [20].

Menurut Rizky (2020) [21] Indikator Keaktifan Siswa sebagai berikut :

Tabel 2. Indikator Keaktifan Siswa sebagai berikut

No.	Indikator	Deskripsi Indikator
1.	Memperhatikan	Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru
2.	Mendengarkan	Mendengarkan pendapat teman
3.	Berdiskusi	Memberikan pendapat ketika diskusi

4.	Bertanya	Mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa lain
5.	Kesiapan Siswa	Membaca materi
6.	Keberanian siswa	berani mempresentasikan hasil diskusi, memberikan tanggapan
7.	Memecahkan soal	berlatih menyelesaikan latihan soal,

3. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah sebagai lawannya adalah eksperimen, Penelitian ini bersifat deskriptif, di mana untuk memperoleh data bisa dilakukan dengan cara wawancara atau observasi. Dalam penelitian kualitatif, landasan teori dimanfaatkan oleh peneliti sebagai pedoman agar proses penelitian lebih fokus dan sesuai dengan fakta yang ditemui di lapangan. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menghasilkan gambaran yang mendalam dan kompleks, melaporkan perspektif terinci dari sumber informan, dan melakukannya dalam lingkungan alami [22].

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keaktifan siswa kelas IV di UPT SDN 31 Gresik pada model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan melakukan penelitian kualitatif, maka peneliti dapat memperoleh hasil dari beberapa siswa mengenai keaktifan.

Dalam prosedur pengumpulan data, terdapat prosedur penelitian yang harus diperhatikan, dalam penelitian ini peneliti memperhatikan dan melakukan beberapa prosedur. Prosedur dalam penelitian ini adalah tahap persiapan, dengan meminta ijin penelitian dan mengobservasi tempat penelitian, serta menyiapkan instrument penelitian. Kedua adalah tahap pelaksanaan dan tahap analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV UPT SDN 31 Gresik dan dokumentasi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* pada Keaktifan siswa

Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai observer, selama proses pembelajaran berlangsung guru menjelaskan mengenai materi teks nonfiksi dengan memancing interaksi siswa supaya mereka aktif dalam pembelajaran. Selain itu, siswa dibagi menjadi 6 kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 4 anggota siswa. Setelah itu siswa mengerjakan LKPD yang diberikan oleh guru kepada siswa. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran dilakukan dua kali percobaan, percobaan pertama tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dan percobaan kedua dilakukan saat model pembelajaran diterapkan.

Observasi penilaian keaktifan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* di kelas IV UPT SDN 31 Gresik, observasi dilakukan pada tanggal 11 November 2023 dan 6 Januari 2024, data yang dikumpulkan dimasukkan kedalam tabel lalu data direkap sesuai dengan hasil pengamatan yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Observasi Keaktifan Siswa Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray*

Indikator	Aspek yang diamati	Deskripsi
Kegiatan Visual	Memperhatikan guru	Beberapa siswa tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi
	Memperhatikan teman	Beberapa siswa tidak memperhatikan teman yang sedang menjawab pertanyaan dari guru
Kegiatan Mendengarkan	Mendengarkan Penjelasan Guru	Siswa mendengarkan guru dengan menyampaikan tujuan, namun ada dua siswa yang asik mengobrol
	Mendengarkan Penjelasan Teman	Ada beberapa siswa yang tidak fokus saat temannya sedang presentasi di depan kelas
Kegiatan Lisan	Menjelaskan	Ada dua siswa yang berani menjelaskan kesimpulan di akhir pembelajaran yang lainnya kurang berani
	Bertanya	Ada satu siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru yang lainnya kurang berani untuk bertanya
	Menjawab pertanyaan guru	Siswa tidak berani menjawab pertanyaan guru secara langsung, sehingga guru menunjuk langsung nama siswa untuk menjawab pertanyaan
	Menjawab pertanyaan teman	Hanya ada satu siswa yang berani menjawab pertanyaan dari temannya
	Mengemukakan pendapat	Ada beberapa siswa yang masih bingung dengan kegiatan diskusi sehingga siswa tersebut hanya diam saja
Kegiatan Motorik	Melaksanakan Presentasi	Tidak ada kelompok yang berani untuk mengajukan presentasi terlebih dahulu, sehingga guru harus menunjukan salah satu kelompok untuk melakukan presentasi
Kegiatan Menulis	Membuat Rangkuman	Semua siswa menulis rangkuman materi yang sudah di berikan oleh guru
Kegiatan Mental	Memecahkan Masalah	Siswa berlatih menyelesaikan Latihan soal dengan baik, walaupun ada beberapa siswa yang melihat kegiatan temannya saat mengerjakan soal Latihan.
	Menganalisis	Siswa menganalisis soal dengan baik
	Menanggapi	Siswa masih takut untuk menanggapi pernyataan dari guru
Kegiatan Emosional	Percaya Diri	Ada satu siswa yang menyimpulkan materi dengan baik di akhir pembelajaran.
		Beberapa siswa masih kurang percaya diri Ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi, sebelum menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* beberapa siswa tidak memperhatikan guru saat pembelajaran, siswa cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran, siswa juga masih kurang aktif dalam membantu satu sama lain dengan memahami materi, menyelesaikan tugas kelompok, keterlibatan siswa dalam mengajukan pertanyaan, dan mencari informasi tambahan, atau berusaha untuk memahami materi dengan baik juga masih kurang.

Sementara itu, hasil observasi keaktifan siswa sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terdapat pada tabel berikut :

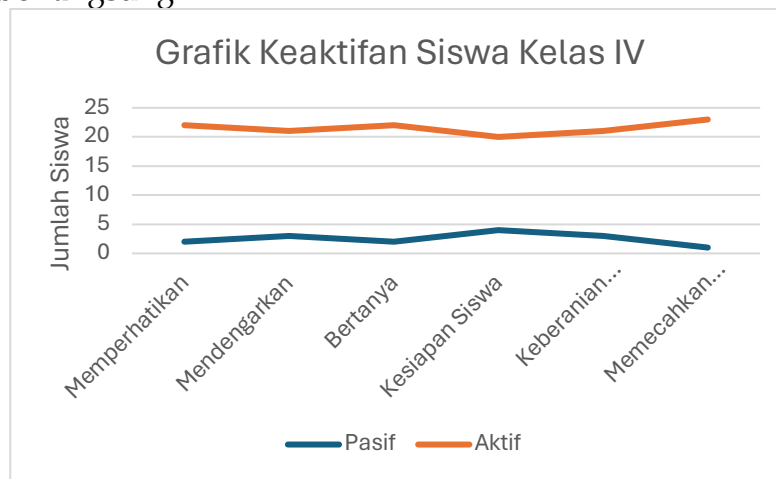
Tabel 4. Hasil Observasi Keaktifan Siswa Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Indikator	Aspek yang diamati	Deskripsi
Kegiatan Visual	Memperhatikan guru	Siswa memperhatikan guru saat menjelaskan materi
	Memperhatikan teman	Siswa memperhatikan teman yang sedang menjawab pertanyaan dari guru, tetapi ada satu siswa yang tidak fokus memperhatikan teman
Kegiatan Mendengarkan	Mendengarkan Penjelasan Guru	Siswa mendengarkan guru dengan menyampaikan tujuan, namun ada satu siswa yang masih menyiapkan alat tulis
	Mendengarkan Penjelasan Teman	Semua siswa fokus mendengarkan penjelasan temannya
Kegiatan Lisan	Menjelaskan	Beberapa siswa berani untuk menjelaskan apa yang akan dipresentasikan
	Bertanya	Beberapa siswa berani mengajukan pertanyaan kepada teman saat presentasi
	Menjawab pertanyaan guru	Siswa serentak menjawab pertanyaan dari guru, meskipun masih ada dua siswa yang masih bingung
	Menjawab pertanyaan teman	Beberapa siswa berani menjawab pertanyaan dari teman
	Mengemukakan pendapat	Ada beberapa siswa yang berani mengemukakan pendapatnya Ketika ada teman yang presentasi
Kegiatan Motorik	Melaksanakan Presentasi	Semua siswa yang bertugas untuk presentasi melaksanakannya dengan baik
Kegiatan Menulis	Membuat Rangkuman	Semua siswa menulis rangkuman materi yang sudah di berikan oleh guru
Kegiatan Mental	Memecahkan Masalah	Siswa berlatih menyelesaikan Latihan soal dengan baik, walaupun ada beberapa siswa yang melihat kegiatan temannya saat mengerjakan soal Latihan.
	Menganalisis	Siswa menganalisis soal dengan baik
	Menanggapi	Ada beberapa siswa yang berani menanggapi pernyataan dari guru
	Menyimpulkan	Siswa serentak menyimpulkan materi dengan baik di akhir pembelajaran.

Indikator	Aspek yang diamati	Deskripsi
Kegiatan Emosional	Percaya Diri	Beberapa siswa sudah bisa percaya diri ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Sedangkan hasil observasi sesudah menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* menunjukkan bahwa siswa aktif dalam berpartisipasi kelompok, berani mengungkapkan pendapatnya, berani bertanya kepada kelompok lain, siswa serentak menjawab pertanyaan dari guru dan siswa bisa percaya diri ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Pada saat kegiatan pembelajaran di kelas siswa aktif mengikuti proses pembelajaran, meskipun masih terdapat siswa yang kurang aktif. Misalnya sebelum dilaksanakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* rata-rata siswa masih kurang aktif dan setelah dilaksanakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* siswa cenderung aktif mengikuti pembelajaran. Berikut adalah grafik keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung :



Grafik 1. Hasil Observasi Keaktifan Siswa

Dari pelaksanaan penelitian di kelas IV UPT SDN 31 Gresik, diperoleh hasil keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitian peneliti mengamati siswa dengan beberapa indikator keaktifan siswa sebagai berikut.

Siswa memperhatikan guru saat menjelaskan materi, pada indikator ini rata-rata siswa kelas IV memperhatikan dengan baik saat guru memberi salam dan menjelaskan materi yang disampaikan meskipun masih ada 2 orang yang kurang fokus saat guru menjelaskan materi, selain itu pada indikator ini siswa juga memperhatikan teman yang sedang menjawab pertanyaan dari guru dan saat siswa lain presentasi, tetapi ada satu siswa yang tidak fokus memperhatikan teman.

Siswa mendengarkan guru, pada indikator ini rata-rata siswa kelas IV mendengarkan saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran maupun menjelaskan materi namun ada satu siswa yang masih menyiapkan alat tulis saat guru menjelaskan tujuan pembelajaran, selain itu pada indikator ini semua siswa fokus mendengarkan penjelasan temannya saat temannya melakukan presentasi. Dalam proses pembelajaran siswa menyelesaikan Latihan soal dengan baik walaupun ada beberapa siswa yang melihat saat mengerjakan soal.

Siswa berani untuk menjelaskan, pada indikator ini siswa berani untuk menjelaskan apa yang akan dipresentasikan di depan temannya, selain menjelaskan beberapa siswa juga berani mengajukan pertanyaan kepada temannya saat melakukan presentasi, siswa yang berinisial H bertanya kepada temannya yang sedang melakukan presentasi "sifat apa yang dimiliki raja purnawaman?" lalu siswa yang berinisial D menjawab pertanyaan dari temannya "sifat raja purnawaman yaitu gigih dan berani". Siswa berinisial A juga bertanya kepada temannya saat melakukan presentasi " bentuk prasasti apa yang dikenal sebagai wujud kecintaan rakyat kerajaan tarumanegara kepada raja purnawaman? " Lalu siswa yang berinisial Z menjawab "prasasti yang dikenal yaitu prasasti ciareteun". Dan siswa berinisial F bertanya kepada temannya " raja purnawaman mulai memerintah pada tahun berapa? " lalu siswa berinisial Y menjawab "pada tahun 395M". Saat guru sedang bertanya kepada siswa, siswa juga serentak menjawab pertanyaan dari guru.

Pada saat siswa sedang melakukan presentasi, siswa dari kelompok lain tidak hanya mengajukan pertanyaan, tetapi beberapa siswa juga mengemukakan pendapatnya mengenai apa yang telah dipresentasikan, Siswa yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran cenderung lebih berani mengemukakan pendapat mereka. Mereka lebih percaya diri untuk menyampaikan ide-ide baru, berbicara di depan kelas, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas siswa yang berinisial W mengemukakan pendapatnya bahwa raja purnawaman tidak hanya memiliki sikap bertanggung jawab untuk menyejahterakan rakyatnya tetapi raja purnawaman juga berani memimpin angkatan laut.

Semua siswa yang melakukan presentasi berjalan dengan baik, akan tetapi sedikit berisik karena suara siswa yang melakukan presentasi bersahutan satu sama lain. Setelah semuanya selesai siswa melakukan rangkuman dan menyimpulkan materi di akhir pembelajaran apa yang sudah di dipelajari. Beberapa siswa juga masih kurang percaya diri ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Selain itu terdapat beberapa hambatan pada saat pelaksanaan penerapan model pembelajaran. Hal ini disebabkan rasa asing model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran di UPT SD 31 Gresik. Jadi baik guru maupun siswa perlu adanya penyesuaian. Kendala teknis yang terjadi pun dapat diatasi dengan solusi-solusi untuk meminimalisir hambatan-hambatan yang terjadi.

4.2 Hambatan yang dialami saat proses pembelajaran Bahasa menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* terhadap keaktifan siswa

Adapun hambatan penerapan model *Two Stay Two Stray* di kelas IV UPT SDN 31 Gresik adalah pertama, membutuhkan banyak waktu yang cukup lama untuk memilih dua siswa untuk "*Stay*" dan dua siswa untuk "*Stray*" sehingga, siswa dapat kehilangan fokus dan mengganggu alur pembelajaran jika tidak diatur dengan baik. Kedua, ketika siswa bergerak antar kelompok secara "*Stray*", mereka mungkin terjebak dalam perdebatan yang tidak terkendali atau mungkin tidak nyaman berinteraksi dengan kelompok lain. Ketiga, guru harus banyak mempersiapkan tenaga, Keempat, siswa belum terbiasa dengan menggunakan model kooperatif tipe model *Two Stay Two Stray* . Kelima, masih terdapat kelompok yang belum mampu menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Selain hambatan peneliti juga mengalami kendala saat ingin melakukan pengamatan di kelas IV UPT SDN 31 Gresik yaitu Guru kelas tidak masuk saat hari H peneliti ingin melakukan penelitian. Saat peneliti tiba disekolah semua guru termasuk guru kelas masih mengadakan rapat dengan kepala sekolah sehingga peneliti menunggu sampai selesai sekitar 30 - 45 menit dan memakan waktu yang cukup lama.

Dari beberapa hambatan dan kendala yang peneliti temukan di kelas IV UPTS SDN 31 Gresik terdapat solusi atau perbaikan yang dilakukan untuk meminimalisir hambatan dan kendala, sehingga Ketika guru menggunakan Kembali model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* tidak terulang lagi. Adapun solusi atau perbaikan dari hambatan dan kendala tersebut yaitu; ketika ingin menerapkan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* lebih baik digunakan di awal pembelajaran atau di pagi hari karena model ini membutuhkan waktu yang cukup lama, ketika model ini diterapkan di tengah atau di akhir pembelajaran maka waktu untuk mengerjakan atau presentasi akan terpotong untuk kegiatan istirahat atau pulang. Solusi kedua adalah guru harus mengatur ketika siswa bergerak antar kelompok secara "*Stray*" dengan bergantian. Solusi ketiga adalah diadakannya kembali pengenalan mengenai model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* kepada siswa untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai, dan memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih aktif lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

5. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini terlihat bagaimana sikap siswa pada saat pembelajaran dilakukan. Siswa menjadi lebih aktif dalam menyampaikan pertanyaan dan mengemukakan pendapatnya saat presentasi di depan teman kelompok lain. Secara keseluruhan kelas lebih terasa hidup meskipun ada beberapa siswa yang masih terlihat kehilangan fokus dalam pembelajaran. Namun ada juga hambatan ketika model pembelajaran ini diterapkan. Model pembelajaran ini baru pertama kali di terapkan di UPT SDN 31 Gresik jadi penerapannya membutuhkan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran, di sini guru dituntut harus banyak mempersiapkan tenaga, karena guru belum terbiasa dengan menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dan masih ada kelompok yang belum mampu menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Namun hambatan-hambatan tersebut dapat diminimalisir dengan solusi yang ada.

Daftar Referensi

- [1] S. Syaparuddin, "Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Peserta Didik," 2020.
- [2] S. Muswaroh, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Berbantuan Media Puzzle Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN Soge Kandanghaur Indramayu," *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, vol. 4, no. 2, pp. 674–685, 2018.
- [3] E. Nurhayati, "Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Daring Melalui Media Game Edukasi Quiziz pada Masa Pencegahan Penyebaran Covid-19," *Jurnal Paedagogy*, vol. 7, no. 3, p. 145, Jul. 2020, doi: 10.33394/jp.v7i3.2645.
- [4] A. Kharis, J. Pendidikan Guru, S. Dasar, P. Universitas, K. Satya, and W. Salatiga, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Pembelajaran Picture and Picture Berbasis IT pada Tematik," 2019.
- [5] I. Istikhah, I. Alfiansyah, and N. K. Umam, "Penerapan Model Pembelajaran TGT (Team Games Tournament) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas II SD," *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, vol. 2, no. 1, pp. 241–249, 2024.
- [6] N. K. Umam and A. Dewantoro, "Pendampingan Perencanaan Pembelajaran Bagi Sekolah Penggerak di SD Muhammadiyah 1 Menganti," *Kontribusi: Jurnal*

- Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 1, pp. 30–35, Oct. 2022, doi: 10.53624/kontribusi.v3i1.110.
- [7] M. Huda, “Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis,” 2013.
- [8] M. Surur *et al.*, “Effect Of Education Operational Cost On The Education Quality With The School Productivity As Moderating Variable,” 2020. [Online]. Available: www.psychologyandeducation.net
- [9] Muhammad Mushfi El Iq Bali, “Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika,” 2020.
- [10] R. Aliarti, “Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay-Two Stray Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Disma Muhammadiyah 1 Palembang,” 2019.
- [11] W. Khasanaton and E. Harini, *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tsts*. 2018.
- [12] M. Mabror Haslan, I. Hadi, B. Lisa Aprilia, and N. Azizah Kasim, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Berbasis Video Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VII Di SMPN 10 Mataram,” 2023, doi: 10.29303/jpmpi.v6i1.3880.
- [13] A. N. Abrori *et al.*, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas 2 SDN Morkoneng 1,” *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, vol. 1, no. 4, pp. 296–315, 2023, doi: 10.55606/lencana.v1i4.2385.
- [14] Natsya Sayyidah Ahsan, “Penggunaan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Arab Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah,” vol. 4, 2020.
- [15] N. Fuji Astuti, A. Suryana, Eh. Suaidi, I. Nasional Laa Roiba Bogor, and I. Jamiat Kheir Jakarta, “Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies Model Rancangan Pembelajaran Kooperatif Learning Team Game Tournament (TGT) pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar,” 2022.
- [16] A. Wartianingsih, “Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Menulis Cerita Pendek Menulis Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Pada Siswa Kelas IX-B SMP Negeri 2 Tenggarang Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020,” vol. 3, 2022.
- [17] I. A. M. Wedasuwari, “Penerapan Model Pembelajaran TSTS Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara,” 2016.
- [18] L. Badriyah, “Penerapan Metode Edutainment Dalam Mengembangkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kecamatan Waru,” 2022.
- [19] E. S. Wahyuningsih, *Model pembelajaran mastery learning upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa*. Deepublish, 2020.
- [20] K. Gustiansyah, N. Maulidatis Sholihah, and W. Sobri, “Pentingnya Penyusunan RPP untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Belajar Mengajar di Kelas,” 2020, doi: 10.54471/idarotuna.v1.
- [21] N. Rizky, F. Kanza, A. D. Lesmono, and H. M. Widodo, “Analisis Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Project Based Learning Dengan Pendekatan Stem Pada Pembelajaran Fisika Materi Elastisitas Di Kelas XI Mipa 5 SMA Negeri 2 Jember,” 2020.
- [22] W. Walidin, Saifullah, and Tabrani, *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press, 2015.